

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TGT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS III SD NEGERI 058112 PUJI DADI

Sumarni Elinar

Guru SD Negeri 058112 Puji Dadi

Surel : sumarni_el@yahoo.com

Abstract: Implementation of Learning Model TGT To Improve Student Learning Outcomes Science Class III SD Negeri 058112 Puji Dadi. This study aims to look at the activities of students in mastering the material energy and motion of objects and activities while working in a group of students in the classroom and the students' response to learning science by applying the model pembelajaran Team Game Tournament. Data analysts student activity observed in the first cycle and the second cycle. In the first cycle completeness of 60.41% with an average of 58.3 and unresolved in the classical and the second cycle of 87.5% with an average of 79.1 shows the complete individual and class. Thus TGT learning model can improve student learning achievement IPA.

Keywords: Model Pembelajaran TGT, Student Results

Abstrak: Implementasi Model Pembelajaran TGT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD Negeri 058112 Puji Dadi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat aktivitas belajar siswa dalam menguasai materi energi dan gerak benda serta aktivitas siswa saat bekerja dalam kelompok di kelas serta respon siswa terhadap pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Team Game Tournament*. Data aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I ketuntasan sebesar 60,41 % dengan rata-rata 58,3 dan belum tuntas secara klasikal dan pada siklus II sebesar 87,5 % dengan rata-rata 79,1 menunjukkan tuntas secara individu dan kelas. Dengan demikian model pembelajaran *TGT* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran TGT, Hasil Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Aktivitas belajar siswa di dalam kelas masih sangat kurang. Siswa masih banyak yang bermain-main di dalam kelas. Ada juga siswa yang mengganggu temanya yang sedang belajar. Sehingga, banyak tujuan pembelajaran yang belum tercapai saat pembelajaran berlangsung, yang menyebabkan nilai dan prestasi belajar siswa kurang baik. Pertama

dalam pelajaran IPA, siswa masih menganggap pelajaran IPA itu sangat sulit, karena banyak hafalan. Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas salah satunya dengan mengajarkan IPA di sekolah yang mencakup berbagai macam sifat cahaya. Namun demikian peneliti sebagai guru di SD Negeri 058112 Puji Dadi masih kesulitan mengupayakan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA termasuk

dalam permainan IPA khususnya di kelas III yang akhirnya mengakibatkan aktivitas dan hasil belajar siswa rendah. Saat pembelajaran di lapangan berlangsung masih banyak siswa yang memilih berteduh di bawah pepohonan dari pada melakukan permainan di tengah lapangan. Berbagai upaya yang dilakukan seperti memberikan sanksi belum dapat berfungsi optimal.

Tidak efektifnya pengajaran yang dilakukan tersebut diduga akibat kurang tepatnya guru dalam menggunakan strategi pembelajaran. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian terhadap pembelajaran IPA dengan mengupayakan model pembelajaran TGT. Dengan langkah mengarahkan pembelajaran siswa agar aktif secara kelompok besar maupun dalam kelompok kecil. Selain harapan yang telah disampaikan diatas penelitian ini diharapkan dapat merubah paradigma guru dalam melakukan pembelajaran dari guru sebagai pusat belajar agar beralih kepada siswa.

Guna mewujudkan harapan yang diinginkan oleh peneliti seperti di atas maka peneliti menerapkan strategi pembelajaran aktif dengan menggunakan teknik pembelajaran kelompok besar dan pembelajaran kelompok kecil. Setelah mendemonstrasikan langsung langkah-langkah pelajaran IPA, peneliti ingin membagi siswa kedalam kelompok kecil dengan membagi siswa yang heterogenitas kemampuannya dalam menjawab

pertanyaan, menjadi beberapa kelompok agar siswa dapat belajar bersama dan melatih keterampilan mereka dalam belajar khususnya dalam pelajaran IPA.

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam upaya penguasaan IPA adalah model pembelajaran TGT agar siswa dapat melihat langsung langkah-langkah pelajaran IPA yang benar yang diperagakan langsung oleh peneliti selaku guru bidang studi yang kemudian dipelajari secara seksama oleh siswa dalam bentuk berkelompok.

Siswa yang aktif merupakan siswa yang berada dibarisan depan sedang siswa dibarisan belakang rata-rata malas (pasif) selama pembelajaran berlangsung. Jika keadaan seperti tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa pola interaksi siswa dan guru selama pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan baik. Dampak yang terjadi dari kondisi di atas adalah pelajaran IPA siswa selalu di bawah standar, dan nilainya sangat rendah dibanding mata pelajaran yang lain. Hal ini perlu segera diatasi demi tercapainya ketuntasan materi sebagaimana ditetapkan kurikulum.

Metode pembelajaran yang mampu meningkatkan pola interaksi guru dan siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*). Sebab dalam TGT (*Team Games Tournament*) interaksi antara guru dan siswa, antar siswa dengan siswa, dan suasana yang baru dan menggairahkan, muncul melalui

diskusi kelompok, bertanya jawab maupun menyampaikan informasi kepada sesama teman dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut: (1) Apakah aktivitas belajar IPA siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran TGT di kelas III SD Negeri 058112 Puji Dadi tahun pembelajaran 2015/2016? (2) Apakah hasil belajar IPA siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran TGT di kelas III SD Negeri 058112 Puji Dadi tahun pembelajaran 2015/2016?

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, dapat disimpulkan tujuan penelitian adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui apakah aktivitas belajar IPA siswa meningkat dengan penerapan model pembelajaran TGT di kelas III SD Negeri 058112 Puji Dadi tahun pembelajaran 2015/2016. (2) Untuk mengetahui apakah hasil belajar IPA siswa meningkat dengan penerapan model pembelajaran TGT di kelas III SD Negeri 058112 Puji Dadi tahun pembelajaran 2015/2016.

METODE

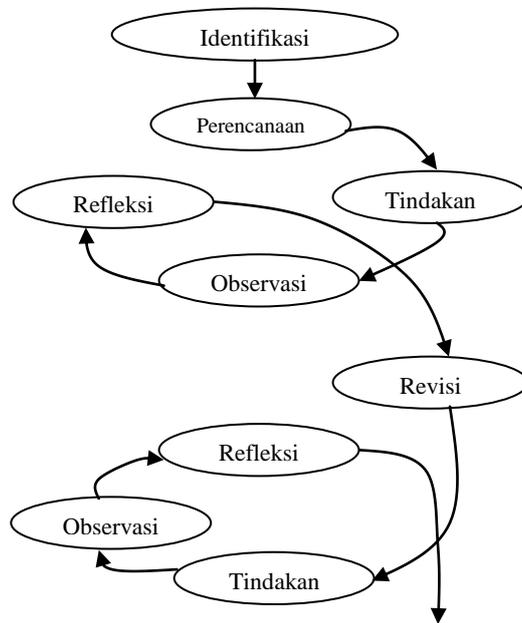
Pengambilan data untuk penelitian ini dilakukan di kelas III SD Negeri 058112 Puji Dadi dan pelaksanaannya dilakukan pada bulan

Februari sampai dengan Juli 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 058112 Puji Dadi Tahun Pelajaran 2015/2016, dengan jumlah siswa yang terikut dalam penelitian sebanyak 23 orang. Objek penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran TGT untuk meningkatkan keterampilan belajar IPA siswa. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah instrumen tes hasil belajar dan instrumen aktivitas belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Aqib (2006) mengemukakan bahwa PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart yang berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Prosedur tersebut

banyak diacu oleh guru dalam melaksanakan PTK dengan memuat bagan dalam Aqib (2006) sebagai berikut:



GambarSpiral Tindakan Kelas

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini digunakan analisis data deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir siklus I dan siklus II.
2. Menghitung nilai rata-rata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.

3. Penilaian

- a. Untuk penilaian aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

Setelah data aktivitas siswa terkumpul sesuai dengan jumlah kegiatan belajar mengajar, maka data tersebut disusun kemudian data tersebut dirubah menjadi data prosentase. Untuk menganalisis data-data tersebut kemudian dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{Aktivitas} = \frac{\text{jumlah skor diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

- b. Data nilai hasil belajar (kognitif) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah seluruh soal}} \times 100$$

- c. Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} Nilai rata-rata

Σ = Jumlah nilai X

N = Jumlah peserta tes

- d. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

ΣS_b = Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 75

ΣK = Jumlah siswa dalam sampel

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dua kali pertemuan, pertemuan digunakan untuk pembahasan materi dengan alokasi waktu 2x40 menit, dan sebagian pertemuan akhir siklus digunakan untuk evaluasi dengan alokasi waktu 20 menit. Hal ini disesuaikan dengan jadwal pelajaran IPA kelas III.

Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar maka dilakukan tes hasil belajar atau disebut Pretes. Soal pretes mencakup seluruh indikator yang akan diajarkan kepada siswa selama 2 siklus (4 KBM). Analisis data menunjukkan hasil pretes siswa rata-rata adalah 24,2, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa belum ada persiapan sebelum belajar di sekolah.

Siklus pertama diawali dengan perencanaan penelitian yang meliputi pembuatan perangkat pembelajaran seperti :

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 1 dan 2,
2. Lembar Kerja Siswa (LKS) 1 dan 2,
3. Alat bantu pembelajaran (gambar huruf),
4. Lembar observasi aktivitas siswa,
5. Soal tes hasil belajar siswa.

Siklus I dilaksanakan selama 2 x pertemuan. Setiap pertemuan pembelajaran diterapkan model pembelajaran TGT. Selama menerapkan model pembelajaran TGT dilakukan pengamatan terhadap

aktivitas siswa. Adapun data aktivitas yang diperoleh selama 20 menit pada siklus I disajikan dalam grafik berikut:

Data aktivitas belajar siswa siklus I aspek keterampilan siswa yang diamati masih dalam kategori sangat kurang karena semua aspek berada dibawah 50%. Hal ini disebabkan siswa masih banyak yang kurang percaya diri ketika disuruh untuk mendemostrasikannya, selain itu siswa juga kelihatan masih bingung dengan model pembelajaran TGT yang diterapkan peneliti.

Akhir Siklus I dilakukan tes hasil belajar atau disebut Formatif I, dengan data dapat dilihat Pada Tabel 1. Merujuk pada kesimpulan ini guru sebagai peneliti berusaha memperbaiki proses dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran TGT. Hasil belajar keterampilan siswa yang diperoleh pada Siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
40	5	58,3
60	15	
80	3	
100		
Jumlah	23	

Merujuk pada Tabel di atas, nilai terendah formatif I adalah 40 dan tertinggi adalah 100. Merujuk pada KKM sebesar 75 maka hanya 3 dari 23 orang siswa mendapat nilai ketuntasan atau ketuntasan klasikal tercapai sebesar 60,41 %. Nilai ini berada di bawah kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85 % sehingga dapat

dikatakan KBM siklus I kurang berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 58,3. Rendahnya hasil belajar siswa tidak terlepas dari rendahnya aktivitas belajar siswa, dimana aktivitas belajar siswa yang paling dominan adalah menulis dan membaca (43%), diikuti dengan aktivitas mengerjakan LKS (24%), aktivitas bertanya pada guru (14%), aktivitas yang tidak relevan dengan KBM (12%), dan aktivitas bertanya pada teman (7%).

Data pada tabel dijadikan sebagai pemikiran bagi guru untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan menganalisa kelemahan-kelemahan yang ada dalam pembelajaran menerapkan LKS melalui model pembelajaran TGT. Berdasarkan beberapa hal tersebut di atas maka dapat disimpulkan hasil dari refleksi Siklus I antara lain:

- Temuan positif
 - a) Melalui penggunaan model pembelajaran TGT ini siswa terlihat lebih bergairah dalam belajar.
 - b) Dalam berdiskusi dan tanya jawab siswa terlihat mulai aktif, karena siswa diberi tanggung jawab untuk mengungkapkan pendapatnya.
- Temuan negatif
 - a) Sebagian siswa masih merasa malu-malu dalam mengungkapkan pendapatnya sehingga enggan untuk maju ke depan kelas mempresentasikan hasil kerjanya

- b) Kualitas tanya jawab atau pendapat siswa belum maksimal, hal ini karena siswa-siswa tertentu yang selama ini pasif dalam pembelajaran agak kesulitan mengikuti alur pembelajaran dimana seperti tidak ada pendapat yang bisa disampaikan
- c) Guru sendiri belum terbiasa dalam penggunaan model pembelajaran TGT sehingga pengambilan tindakan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran tidak dapat langsung dilakukan oleh guru hingga menunggu refleksi yang dilakukan untuk siklus I.

Dari paparan deskripsi penelitian tindakan kelas siklus I, maka di dalam refleksi diupayakan perbaikan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa pada Siklus II sesuai dengan hasil refleksi.

Siklus kedua ini semua kegiatan tetap sama seperti pada Siklus I, hanya saja materi yang disampaikan berbeda dan dilakukan perbaikan kelemahan-kelemahan pada Siklus I. Tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada Siklus II adalah sebagai berikut:

- a) Membantu siswa beradaptasi dengan alur pembelajaran, dimana setiap pendapat siswa dihargai dengan pujian "bagus" atau meminta siswa lain bertepuk tangan.

- b) Untuk membantu siswa yang kesulitan merumuskan dan memfokuskan pembicaraannya maka di tampilkan gambar yang berhubungan dengan materi pembelajaran, sehingga sambil mengungkapkan pendapatnya siswa dapat melihat gambar yang dipasang guru.
- c) Guru menganalisis kemungkinan-kemungkinan kesulitan siswa dalam Siklus II dan segera merencanakan tindakan yang dapat dilakukan langsung dalam pembelajaran.

Pembelajaran dilaksanakan dengan langkah seperti Siklus I namun diberikan tindakan perbaikan dalam pembelajaran seperti yang telah disusun dalam perencanaan. Pengintegrasian tindakan perbaikan dilakukan pada kegiatan inti pembelajaran. Harapannya adalah aktivitas belajar siswa mengalami perbaikan dari siklus sebelumnya. Pengamatan terhadap aktivitas ini dilakukan oleh pengamat selama kerja kelompok kooperatif.

Akhir kegiatan belajar mengajar pada siklus II dilakukan tes hasil belajar atau disebut Formatif II. Datanya dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
60	4	79,1
80	16	
100	3	
Jumlah	23	

Merujuk pada Tabel di atas diperoleh nilai terendah untuk formatif II adalah 60 dan tertinggi

adalah 100 dengan 6 orang siswa mendapat nilai dibawah KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 87,5 %. Nilai ini berada di atas 85% sehingga dapat dikatakan KBM siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar pada siswa dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 79,1 dan telah memenuhi KKM.

Beberapa hal yang dapat dicatat dalam refleksi pembelajaran Siklus II adalah sebagai berikut:

- a) Siswa mulai aktif dalam diskusi dengan ditunjukkan oleh hasil observasi aktivitas belajarnya yang sedikit lebih baik dari pada Siklus I.
- b) Ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari 52,2% atau belum berhasil menjadi 91,3% atau dalam ketogori berhasil.
- c) Sikap konstruktif siswa menunjukkan respon yang tinggi pada penerapan model pembelajaran TGT.
- d) Siswa mulai terbiasa mengungkapkan pendapatnya terlihat dari aktivitas belajar siswa dalam bertanya pada teman yang cukup dominan

Siklus II guru telah menerapkan model pembelajaran TGT dengan baik dan dilihat dari nilai aktivitas siswa yang membaik serta hasil belajar siswa selama pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada

dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Pada penelitian ini dilakukan dua siklus, setiap siklus terdiri atas dua KBM. Siklus I terdiri dari KBM I dan KBM II, pada setiap KBM terdapat dua orang pengamat yang bertugas mengamati kegiatan yang dilakukan siswa selama pembelajaran. Hasil rekaman keterampilan belajar siswa diserahkan kepada peneliti untuk dianalisis. Hasil analisis data keterampilan belajar siswa pada siklus I merujuk pada dimana dari semua aspek keterampilan siswa yang diamati ternyata keterampilan siswa masih dalam kategori sangat kurang karena semua aspek berada dibawah 50%. Hal ini disebabkan siswa masih banyak yang kurang percaya diri ketika disuruh untuk mendemostrasikannya, selain itu siswa juga kelihatan masih bingung dengan model pembelajaran TGT yang diterapkan peneliti.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahawa model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari pretes, siklus I dan siklus II) yaitu masing-masing 0%, 60,41% dan 87,5%. Pada siklus II ketuntasan

belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

KESIMPULAN

Setelah data-data tes hasil belajar, dan aktivitas belajar siswa terkumpul kemudian data tersebut dianalisis. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu :

1. Berdasarkan analisis data aktivitas belajar siswa akan disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Aktivitas belajar siswa pada siklus I yang di data oleh kedua pengamat menunjukkan bahwa: kegiatan membaca/ menulis, mengerjakan LKS dan menjawab pertanyaan guru telah meningkat, hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran di kelas. Sedangkan pada aktivitas bertanya pada teman dan yang tidak relevan dengan KBM masih meningkat, ini menandakan bahwa masih ada siswa belum konsentrasi pada pembelajaran di kelas.
 - b. Aktivitas belajar siswa pada siklus II yang di data oleh kedua pengamat menunjukkan bahwa: aktivitas mengerjakan LKS, bertanya kepada teman telah mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dalam pembelajaran dan lebih

- mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran di dalam kelas, sehingga siswa lebih mandiri. Sedangkan pada aktivitas menulis/membaca, bertanya pada guru dan yang tidak relevan dengan KBM mengalami penurunan, hal ini menandakan bahwa siswa sudah lebih konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas.
2. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya mengalami peningkatan. Pada siklus I ketuntasan sebesar 60,41 % dengan rata-rata 58,3 dan belum tuntas secara klasikal dan pada siklus II sebesar 87,5 % dengan rata-rata 79,1 menunjukkan tuntas secara individu dan kelas. Dengan demikian model pembelajaran *TGT* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa.

Setelah melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *TGT* selama empat kali atau disebut dua siklus maka data-data dianalisis. Selama pengambilan data dengan menerapkan model pembelajaran *TGT*, masih ada kelemahan-kelemahan. Beberapa saran yang dapat peneliti berikan yakni:

1. Untuk peneliti selanjutnya coba lah menggunakan tes belajar siswa dalam bentuk uraian.
2. Untuk peneliti selanjutnya lembar observasi aktivitas belajar siswa

hendaknya di tambah item aktivitas yang ingin di ukur.

3. Untuk memilih siswa yang akan menjadi tutor, guru hendaknya harus memilih siswa tersebut secara selektif, karena keberhasilan pembelajaran akan sangat di pengaruhi oleh siswa tersebut.
4. Guru / peneliti selanjutnya harus lebih terampil dalam membagi waktu agar proses KBM dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dapat terlaksana dengan baik.
5. Guru harus melakukan variasi-variasi strategi belajar mengajar, agar siswa lebih aktif selama pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., (2002), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Aqib, Zainal. (2006), *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama Widya, Bandung.
- Ibrahim, M., dkk, (2000), *Pembelajaran Kooperatif*, Penerbit University Press, Surabaya.
- Sani, R.A., dan Sudiran, (2012), *Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas*, Citapustaka Media Perintis, Bandung.